

PERANCANGAN BUKU *ESSAY PHOTOGRAPHY* SEBAGAI MEDIA UNTUK MEMPERKENALKAN KOMUNITAS TEATER API INDONESIA (TAI)

Febie Fajrina Aulia Rahman, 1) Muh. Bahrudin, 2) Siswo Martono, 3)

S1 Desain Komunikasi Visual

Universitas Dinamika Jl. Kedung Baruk no. 98 Surabaya, 60298

Email : 1) 18420100065@dinamika.ac.id, 2) Bahrudin@dinamika.ac.id, 3) Siswo@dinamika.ac.id.

Teater Api Indonesia (TAI) merupakan komunitas teater yang memilih konsep teater transisi dan gaya teater tubuh sebagai ciri khasnya. Maksud dari konsep teater transisi adalah dengan menggunakan sistematis pola penggarapan teater tradisional yang mengedepankan pengekspresian secara spontan dan improvisasi dari pelakon teater, dengan penambahan unsur-unsur teater modern (menggunakan naskah). Sedangkan teater tubuh bisa juga disebut sebagai eksplorasi tubuh, yang maksudnya mengeksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik, sebuah wujud yang dapat lebih berekspresi melalui emosi, rasa dan karsa dalam peranan ‘tubuh’ untuk menggantikan keberadaan dari sebuah ‘kata’ pada suatu pertunjukan. Penafsiran suatu olah gerak tubuh dalam pertunjukan teater tidak bisa ditafsirkan dengan pendekatan konvensional, membutuhkan sudut pandang lebih mendalam untuk memahami makna dari gagasan yang ditampilkan. Dalam perancangan buku *essay photography* ini akan menampilkan visualisasi dan kemultitafsiran gagasan yang diangkat dalam pertunjukan teater tubuh pada sebuah naskah pertunjukan yang berjudul “Toean Markoen” yang ditampilkan oleh Teater Api Indonesia (TAI)

Kata Kunci : seni teater, teater tubuh, *essay photography*, teater transisi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni teater dapat diartikan sebagai salah satu perwujudan manifestasi rasa syukur dan pemujaan manusia sebagai makhluk hidup kepada Tuhan atas segala nikmat dan karuniaNya. Menurut M. Soleh (Personal Communication, October 8, 2023) mengartikan bahwa teater adalah sebagian bentuk dari cuplikan kehidupan manusia, hal itu dikarenakan satu dari beberapa aspek yang diangkat dalam sebuah lakon seni teater diambil dari keresahan dan permasalahan di kehidupan masyarakat yang sedang terjadi pada masanya.

Dilansir oleh Liputan6.com (23 Maret 2019) Di Indonesia, teater belum bisa dikategorikan sebagai pertunjukan yang banyak menarik minat masyarakat. al itu dikarenakan orang akan lebih memilih pergi ke sesuatu yang lebih modern, seperti bioskop dimana selisih harga tiketnya lebih murah dibanding teater. Seiring perubahan jaman, masyarakat cenderung makin melupakan bahkan meninggalkan pertunjukan seni teater. Jose Rizal Manua mengatakan bahwa masyarakat Indonesia belum aware akan manfaat dari teater untuk kehidupan sehari-hari, sehingga hal itu yang membuat teater belum dibutuhkan di Indonesia. Selain itu lambatnya perkembangan teater di Indonesia juga dipengaruhi karena kurangnya atensitas dari pemerintah dan swasta, dan minimnya infrastruktur penunjang. Garin Nugroho juga mengutarakan pendapat serupa, ia mengaku kecewa karena minimnya dukungan dan antusiasme dari pemerintah ataupun pihak lainnya. Padahal Indonesia memiliki potensi yang besar dalam sumber daya manusia, bakat dan semangat yang tinggi untuk proses berkembangnya teater (Hens, 2019).

Terbentuknya Teater Api Indonesia (TAI) diawali dari keresahan para pendiri karena tingginya faktor idealisme antar komunitas teater di Surabaya pada masa itu, Teater Api Indonesia juga bertujuan untuk merubah mindset komunitas teater konvensional

pada era itu yang mayoritas membawakan gaya teater realis. Dari faktor itu Teater Api Indonesia (TAI) memiliki inovasi baru dengan membawakan bentuk teater non-verbal yang bergaya teater tubuh.

Teater tubuh adalah salah satu jenis teater modern yang mempertunjukkan ungkapan-ungkapan melalui semiotik gerak olah tubuh tanpa ada dialog. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terhadap terhambatnya regenerasi dari Teater Api Indonesia. Geg Komang (Personal Communication, October 7, 2023) mengatakan bahwa teater tubuh sedikit peminat karena gaya teater ini tidak mudah dipahami oleh orang awam dan sudah memiliki segmen tertentu di kalangan pecinta seni.

Dolfry Inda Suri (Personal Communication, April 8, 2018) memaparkan pendapatnya terkait alasan sedikitnya minat masyarakat terhadap seni teater, diantaranya:

- Masyarakat menganggap kesenian tradisional ini kuno dan nge-trend.
- Gaya konvensional yang terkesan masih bertele-tele.
- Masyarakat akan lebih memilih sebuah pertunjukan yang sederhana dan dengan mudah dapat mereka pahami.
- Kurangnya pelakon teater dari kalangan anak muda yang membuat penggarapan sebuah pertunjukan, membuat kurangnya konsep cerita yang sejalan dengan selera anak muda.

Sehubung dengan banyaknya permasalahan yang menjadi penghalang bagi regenerasi Teater Api Indonesia (TAI), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah merancang buku *essay photography*. Seorang fotografi senior harian Kompas, Arbain Rambey menjelaskan bahwa *essay photography* dapat menceritakan sesuatu dengan sedikit foto dan esai memiliki hubungan yang kuat antara foto. Ibarat sebuah novel, alur dan urutan antara satu foto dengan foto lainnya seperti bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam esai foto.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melacak, mendeteksi, memvisualisasikan dan menggambarkan kualitas atau kekuatan dampak sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur, atau divisualisasikan dengan metode kuantitatif (Saryono, 2010).

Peneliti menggunakan metode ini dengan pendekatan melalui tahap riset, wawancara, dokumentasi dan literatur sebagai sumber data. Keseluruhan tahap ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam melihat langsung fakta dilapangan dan proses terperinci.

Teknik Pengumpulan Data

Adanya teknik pengumpulan data adalah penting karena sebagai pedoman yang tersistem dan terarah, sehingga data akan didapatkan dengan ideal dan maksimal.

1. Observasi

Observasi dari penelitian ini dilakukan penulis dengan mengamati proses latihan rutin hingga acara pertunjukan teater yang berlangsung di Gedung Kesenian Cak Durasim. Hal bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat terutama anak muda terhadap seni teater tubuh di Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara dalam penggunaan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Proses wawancara ini bertujuan untuk pengumpulan data terkait yang penulis butuhkan untuk pelengkap penelitian.

Narasumber yang peneliti pilih untuk diwawancarai adalah anggota dan pendiri dari komunitas Teater Api Indonesia (TAI), diantaranya ketua Teater Api Indonesia, Sutradara pertunjukan Toean Markoen dan pemain dari pertunjukan Toean Markoen. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi perkembangan teater di Surabaya.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mengambil gambar atau video sebagai bukti kegiatan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Dimana hasil dari proses dokumentasi ini digunakan untuk bahan pendukung analisis survey.

4. Studi Literatur

Sumber literasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku terkait teknik pengambilan video, seni pertunjukan panggung, dan sosiologi komunikasi. Melalui sumber literasi ini, penulis dapat menyempurnakan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya melalui jurnal yang telah ditemukan.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi dilakukan dengan merangkum poin-poin penting dari data yang terkumpul. Data yang direduksi meliputi data hasil wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil yang didapatkan berfungsi membantu penulis mendapatkan situasi yang lebih tepat selama proses penelitian.

2. Penyajian Data

Merupakan tahap selanjutnya setelah proses reduksi. Melalui berbagai cara seperti tulisan, gambar, grafik dan tabel yang bertujuan sebagai penyampaian informasi hasil reduksi dengan cara yang mudah dipahami. Dalam proses ini data disajikan dalam bentuk yang telah dikombinasikan dari observasi, wawancara, dokumentasi dan tinjauan pustaka..

3. Kesimpulan Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data, kesimpulan bersifat sementara yang harus dicapai dengan beberapa tahap dimulai dengan kesimpulan sementara yang masih sangat bisa di ubah ketika ditemukan bukti lain. Kesimpulan dapat terus ditarik selama proses penelitian lapangan berlangsung, proses ini memungkinkan anda mengambil tindakan setelah mengumpulkan data yang cukup. Setelah itu, kesimpulan akhir dapat menemukan kata kunci yang berkaitan dan cocok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduksi Data

1) Observasi

Observasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya, yang berlokasi di Jalan Genteng Kali No. 85 Surabaya, Gedung Kesenian ini berdiri di kompleks Taman Budaya Jawa Timur yang berhadapan dengan langsung dengan Sungai Kalimas. Di kompleks Taman Budaya Jawa Timur terdapat beberapa bangunan salah satunya gedung kesenian Cak Durasim.

Gedung Kesenian Cak Durasim ini menjadi tempat berbagai macam pertunjukan kesenian di Surabaya, adapun salah satunya adalah pertunjukan "Toean Markoen" oleh Teater Api Indonesia (TAI) pada Sabtu 8 Oktober 2023 lalu. Persiapan yang dilakukan sejak H-2 meliputi gladi kotor dan gladi bersih dalam upaya beradaptasi dengan properti dan kondisi panggung.

Pada saat proses latihan berlangsung, dapat dilihat bahwa sebagian gerakan visualisasi oleh para lakon pertunjukan dilakukan secara spontan berdasarkan pemahaman dan penafsiran gagasan oleh masing-masing lakon. Hal ini terjadi karena naskah dari Toean Markoen sendiri sangat memungkinkan memiliki multi tafsir karena Teater Api Indonesia (TAI) tidak pernah memiliki alur naskah yang linier, sehingga audience dan para lakon dapat memiliki penafsirannya masing-masing berdasarkan dari apa yang mereka lihat. Spontanitas dan improvisasi yang dilakukan oleh Teater Api Indonesia (TAI) ini merupakan salah satu penerapan penggarapan teater secara tradisional meskipun mereka memiliki naskah dan mengikutsertakan unsur-unsur modern.

Penerapan naskah yang memiliki multi tafsir ini telah lama digunakan dan dianut oleh Teater Api Indonesia (TAI) yang sudah diterapkan di berbagai pertunjukan yang pernah ditampilkan oleh Teater Api Indonesia sebelumnya.

Gaya teater tubuh yang digunakan Teater Api Indonesia (TAI) tidak hanya mengemukakan fokus pada gerak media tubuh, tetapi juga masih membutuhkan wujud dari visualisasi beberapa benda yang digunakan maupun benda yang dijadikan setting panggung sebagai kekuatan artistik dari suasana dalam gagasan permasalahan yang diangkat dalam pertunjukannya.

2) Wawancara

a. M. Soleh

Hasil wawancara dengan M. Soleh selaku ketua Teater Api Indonesia (TAI) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya Teater Api Indonesia (TAI) merupakan manifestasi bentuk perlawanan terhadap iklim berkesenian, kultur berteater yang bebal secara turun temurun. Kata “Api” diambil untuk perwujudan dari spirit yang dimiliki seluruh anggota TAI yang menyala dan terus berkobar untuk terus menghidupkan Teater Api Indonesia dan menggunakan nama “Indonesia” dengan makna bahwa Teater Api ini milik Indonesia tidak hanya Surabaya.

Teater Api Indonesia (TAI) hadir memberi warna baru dengan kesadaran dan membuka ketertutupan (primordialisme) yang menawarkan kemungkinan baru untuk sebuah komunitas teater berbasis diskusi (dialektika) antar pelaku teater yang terlibat dalam proses kreatifnya. Teater Api Indonesia (TAI) memberikan pertunjukan lakon teater dengan menjadikan problematika masyarakat kota dengan sudut pandang orang-orang kecil sebagai basis riset proses kreatifnya bahkan mencakup tema universal yang menyuarakan ketimpangan sosial, diskriminasi, politik kotor, permasalahan ekologi, kekuasaan, kemanusiaan, bahkan runtuhnya tradisi dan kebudayaan.

b. Wiji Utomo

Dalam wawancara yang telah penulis lakukan, Wiji Utomo memaparkan bahwa Teater Api Indonesia (TAI) merupakan komunitas teater yang menganut bentuk teater nonverbal dengan gaya teater transisi. Yang dimaksud dengan teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater modern yang mengalami perubahan karena pengaruh dari budaya lain. Konsep teater transisi sangat melekat disetiap pertunjukan ataupun proses kreatif Teater Api Indonesia (TAI), dengan menggunakan naskah dan memasukkan unsur-unsur modern namun proses penggarapannya tetap menerapkan mekanisme dan pola penggarapan teater tradisional. Dimana juga ada beberapa adegan dalam pertunjukan yang digelar lebih mengedepankan improvisasi dan ekspresi spontan dari para lakon pertunjukan. Jadi garis besar dari teori teater transisi yang diyakini oleh Teater Api Indonesia (TAI) adalah sebuah upaya proses penggarapan bentuk teater modern yang dilalui dengan pendekatan nilai dan spirit tradisional.

Teater tubuh yang merupakan khas dari setiap pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI)

adalah model teater tubuh yang mengeksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik yang menyusupkan tema tema urban kota. “Kata” mulai ditinggalkan oleh Teater Api Indonesia (TAI) karena kata dapat meninggalkan banyak bias dan cenderung mengarah ke oportunistis. Bagaimana kehadiran tubuh sebagai pengganti dari bahasa lisan adalah hal yang sangat mendasar dari sebuah pertunjukan teater tubuh. Suara dapat juga dibaca sebagai sebuah kehadiran yang mampu menggantikan keberadaan dari kata, sedangkan tubuh harus mampu menjadi teks dari gagasan yang ingin ditampilkan.

c. Luhur Kayungga

Dalam wawancara pada pertunjukan Toean Markoen, Luhur kayungga memaparkan bahwa Toean Markoen memiliki kemungkinan untuk menjadi multi tafsir karena naskah ini tidak memiliki penokohan-penokohan tertentu dan tidak memiliki alur yang linier untuk gagasan yang diangkat kedalam pertunjukan. Kata “Markoen” merupakan istilah di kalangan terbatas dan ditulis dalam ejaan lama yang memiliki arti makan secara lahap dalam konotasi yang cenderung serakah. Naskah ini mengandung garis besar permasalahan terkait industrialisme dan kapitalis yang merampas nilai kemanusiaan dan eksploitasi lingkungan tanpa memperdulikan kehidupan disekitarnya.

Gagasan yang diangkat dalam pertunjukan Toean Markoen diambil dari permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat sekitar dengan sudut pandang orang-orang dan masyarakat kecil. Mulai dari persoalan perampasan lingkungan sekitar daerah masyarakat tertentu, eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan industrialisme, hingga pemanfaatan sumber daya manusia tanpa memperdulikan nilai kemanusiaan dan hak-hak yang seharusnya dimilikinya.

3) Dokumentasi

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis memperoleh data-data berupa hasil dokumentasi digital dari beberapa pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI) sebelumnya dan dokumentasi saat berlangsungnya acara pameran foto dan properti sebagai serangkaian acara ulang tahun Teater Api Indonesia ke 29 tahun.

Penyajian Data

Hasil pengumpulan data wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi yang telah melalui tahap reduksi data, maka penyajian data dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Teater Api Indonesia (TAI) identik dengan gaya teater tubuh yang menerapkan pola penggarapan teater tradisional dengan unsur-unsur teater modern.
2. Penggunaan setting panggung dan properti tertentu tetap digunakan disetiap pertunjukan Teater Api Indonesia (TAI) sebagai pendukung artistik dan media

- pendukung untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertunjukan.
- Disetiap pertunjukannya naskah yang ditampilkan Teater Api Indonesia (TAI) selalu memiliki multi tafsir dan menyuarakan problematika yang ada di masyarakat sekitar seperti diskriminasi, isu kekuasaan, politik kotor, dan lain sebagainya.
 - Teater tubuh yang dianut Teater Api Indonesia (TAI) adalah eksplorasi pola tubuh sebagai desain artistik, yang dapat menggantikan peran kata yang ditinggalkan dan lebih terungkap secara mendalam melalui olah gerak tubuh.

Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai macam data yang didapatkan, ditarik kesimpulan bahwa Teater Api Indonesia (TAI) identik dengan gaya pertunjukan teater tubuh yang menggunakan konsep teater transisi yang melibatkan dialektika kedalam proses kreatif penggarapan pertunjukannya. ditambahkan dengan penggunaan properti dan setting panggung yang dapat mendukung sisi artistik sebuah pertunjukan.

Konsep dan Keyword

Segmentasi, targeting dan Positioning

1. Segmentation

1. Segmentation

a. Geografis

Negara : Indonesia
 Teritorial : Jawa Timur
 Regional : Surabaya
 Kepadatan Populasi : Kota Besar

b. Demografi

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 Kelompok Usia : 16 tahun – 25 tahun
 Tingkat Pendidikan : SMA sampai Perguruan Tinggi
 Kelas Sosial : Menengah

c. Psikografis

Pelajar, mahasiswa, pelaku seni, pelaku teater, pengamat seni maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap seni teater dan fotografi.

2. Targeting

Yang menjadi target dari Perancangan Buku Essay Photography Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) adalah laki-laki dan perempuan berusia 16 hingga 25 tahun. Dengan memiliki pekerjaan pelajar, mahasiswa, pelaku seni dan teater, pengamat teater serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan kepada seni teater terutama yang menggunakan gaya teater tubuh

3. Positioning

Buku Essay Photography Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia

(TAI) diposisikan sebagai media untuk mengenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) yang identik dengan gaya teater tubuh untuk setiap pertunjukannya yang mengandung multi tafsir serta keartistikan olah tubuh yang ditampilkan.

Unique Selling Proposition

USP dapat diartikan sebagai keunikan dari suatu produk yang dikedepankan untuk di tawarkan dengan tujuan meningkatkan nilai dari produk jika dibandingkan dengan produk lain di kategori yang sama. USP yang dimiliki komunitas Teater Api Indonesia (TAI) adalah menggunakan gaya teater tubuh disetiap pertunjukannya, konsep teater transisi yang selalu digunakan dalam setiap naskah yang diangkat kedalam sebuah pertunjukan dan kemultitafsiran yang dimiliki dalam memaknakan maksud dari gagasan yang diangkat. Konsep dari teater transisi adalah penggabungan dari teater modern dan tradisional, yang maksudnya memasukkan unsur-unsur teater modern (tetap menggunakan naskah) tetapi menggunakan mekanisme pola penggarapan teater modern (mengunggulkan spontanisme dan improvisasi para pelakon teater. Sedangkan untuk kemultitafsiran ini ada disebabkan ciri khas dari Teater Api Indonesia (TAI) yang menginginkan audience juga memiliki prespektifnya sendiri dalam menafsirkan makna dari gagasan yang diangkat dalam pertunjukan.

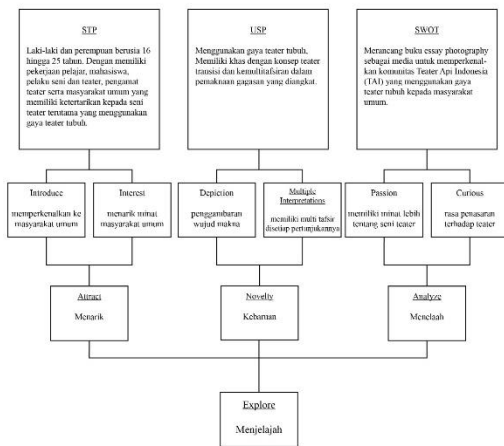
Analisis SWOT

Tabel 1 Analisis SWOT

| | <i>Strength</i> | <i>Weakness</i> |
|---|--|---|
| Internal | Merupakan salah satu komunitas teater tubuh tertua di Surabaya. Perwujudan visualisasi teater tubuh melalui buku foto essay jarang ada. | Gaya teater tubuh tidak memiliki banyak peminat karena sudah tersegmentasi. Stigma tentang seni teater yang terkesan kuno |
| Eksternal | | |
| <i>Opportunities</i> | <i>Strength-Opportunities</i> | <i>Weakness-Opportunities</i> |
| Dapat menjadi inovasi baru dalam komunikasi visual teater tubuh. Menarik minat dan rasa penasaran masyarakat karena gaya "teater tubuh" bukan sebuah kata yang umum di kalangan masyarakat awam | Merancang buku fotografi esai tentang komunitas Teater Api Indonesia yang identik dengan teater tubuh dan merupakan salah satu komunitas teater tubuh tertua di Surabaya | Merancang media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia untuk lebih dikenal terutama oleh masyarakat luas |

| Threat | Strenght- Threat | Weakness-Threat |
|---|--|--|
| Sulit untuk masuk kedalam kalangan masyarakat umum yang awam Gaya teater tubuh memiliki kesulitan tersendiri untuk memahami gagasan yang diangkat | - Merancang buku sebagai bentuk visualisasi gaya teater tubuh melalui fotografi untuk menumbuhkan minat masyarakat | Merancang sebuah media berupa buku fotografi esai yang bertujuan untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) |
| Strategi Utama: Merancang buku <i>essay photography</i> sebagai media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) yang menggunakan gaya teater tubuh kepada masyarakat umum. | | |

Keyword



Gambar 1 *Keyword*
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023)

Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisa *keyword* diatas maka perancangan Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) menggunakan konsep “*Explore*”. Pemaknaan “*explore*” dalam konsep yang digunakan berarti proses adanya makna tersendiri berdasarkan kacamata pembaca terkait foto-foto esai dan pemaknaan gagasan yang dimuat didalam buku. Sehingga diharapkan buku *essay photography* ini dapat berguna dalam memperkenalkan gaya teater tubuh yang menjadi ciri khas dari komunitas Teater Api Indonesia (TAI).

Perancangan Kreatif Tujuan Kreatif

Perancangan memiliki tujuan menjadi sebuah media informasi dan pengetahuan tentang gaya teater tubuh. Perancangan ini memuat foto-foto esai untuk memvisualisasikan olah gerak dalam gaya teater tubuh yang dilakukan secara spontan dalam pertunjukan, properti dan setting panggung untuk mendukung sisi artistik pertunjukan, dan makna dari gagasan yang

diangkat dalam pertunjukan. Dengan ini diharapkan bahwa buku ini dapat menjadi media informasi untuk memperkenalkan teater tubuh yang dibawakan dan identik oleh Teater Api Indonesia (TAI).

Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan buku *essay photography* sebagai media untuk memperkenalkan komunitas Teater Api Indonesia (TAI) mayoritas memuat foto-foto esai yang memvisualisasikan gaya teater tubuh milik Teater Api Indonesia (TAI) yang diisi juga dengan penjelasan terkait gagasan yang diangkat dalam pertunjukan dan diwujudkan dengan olah gerak tubuh yang ditampilkan untuk mempermudah pembaca memahami foto esai yang dimuat. Terdapat judul dan subjudul yang akan memudahkan pembaca dalam mencari bagian-bagian tertentu pada isi buku, adapun penggunaan warna dan jenis font yang dipadukan dengan desain layout yang sesuai agar buku menjadi lebih menarik.

1. Ukuran dan Jenis Buku

Jenis Buku : Novel Grafis
Ukuran canvas : 190 x 250 mm
Ukuran font : 12

2. Judul

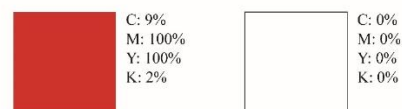
Judul yang digunakan untuk perancangan buku novel grafis ini adalah “Kebangkitan Majapahit”. Judul buku ini menjelaskan tentang perjalanan Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit. Judul ini juga mengajak generasi penerus bangsa mengenali sejarah Surabaya sebagai upaya meningkatkan wawasan sejarah lokal.

3. Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam perancangan buku novel grafis ini adalah di kerajaan Singhasari, Kadhiri, Madura, Mongol dan Hutan Tarik atau Majapahit.

4. Warna

Penggunaan warna pada perancangan buku *essay photography* ini dipilih berdasarkan dari konsep “*explore*” yang bisa juga dimaksud dengan eksplorasi. Eksplorasi juga memiliki makna yang sangat luas, dalam perancangan ini penulis mengartikannya sebagai “kebebasan”. Berikut adalah beberapa warna yang akan digunakan berdasarkan penggambaran makna kebebasan.



a. Merah

Warna merah banyak diartikan sebagai warna yang memiliki arti agresif, marah, memicu emosi, kekerasan, sesuatu yang menunjukkan bahaya dan lain sebagainya. Disamping itu warna merah juga sering dikaitkan dengan kesan positif seperti berani, penuh semangat, cinta, kuat, merdeka dan kebebasan.

b. Putih

Selain merupakan warna yang netral, warna ini juga memiliki arti suci, bersih, murni dan polos. Penggunaan warna putih dalam porsi yang sesuai juga dapat meningkatkan kesan kebebasan atau keterbukaan.

5. Tipografi

Konsep eksplorasi memiliki berbagai macam makna, diantaranya adalah “meluas” dan “kebebasan”. Untuk tipografi yang akan digunakan pada buku ini adalah font berjenis sans serif. Adapun font yang digunakan ada 2 macam yaitu:

a. Lemon Milk

Font Lemon Milk ini merupakan font sans serif yang memiliki kesan tegas tetapi bukan sesuatu yang terlalu formal. Font Lemon Milk ini digunakan untuk judul buku dan judul bab. Dengan tujuan agar terfokus pada awal dari setiap bagian yang akan dilihat atau dibaca.

LEMON MILK
LEMON MILK

Gambar 4.16 Font Lemon Milk
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

b. Poppins

Font ini merupakan jenis font sans serif dengan karakter yang ringan namun tegas dan mudah dibaca. Font Poppins ini akan digunakan untuk pengisian kata pengantar, deskripsi foto esai, dan lain-lain.

POPPINS
poppins

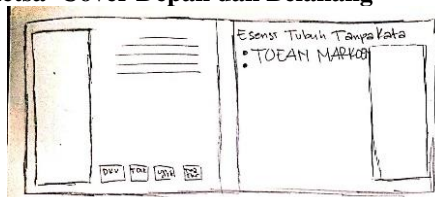
Gambar 4.17 Font Verdana
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Strategi Media

Ada 2 bagian pada media yang akan digunakan dalam perancangan buku *essay photography*, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama dari perancangan ini berupa buku, dan untuk media pendukungnya berupa X-banner, poster, stiker, gantungan kunci, *totebag* dan *t-shirt*.

Perancangan Desain

1. Sketsa Cover Depan dan Belakang

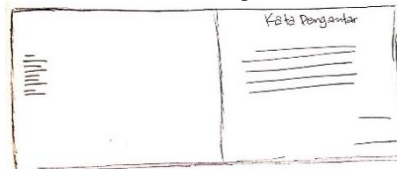


Gambar 4.29 Sketsa Desain Cover
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

Bagian depan cover buku berisi foto salah satu adegan dalam pertunjukan Toean Markoen di sisi kanan buku yang nantinya akan dibuat

menyambung ke bagian cover belakang. Dan juga akan di isi kan judul “Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen”. Pada cover belakang buku terdapat logo dari DKV, logo FDIK, logo Universitas Dinamika, logo Teater Api Indonesia (TAI) dan juga deskripsi atau sinopsis tentang buku.

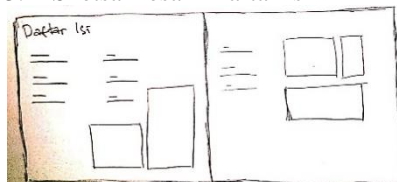
2. Sketsa Desain Kata Pengantar



Gambar 4.29 Sketsa desain halaman 2-3
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

Halaman ke-2 pada buku nantinya akan terdapat kata pengantar dengan posisi deskripsi ditengah halaman. Di halaman sebelahnya akan berisi tentang identitas dari buku.

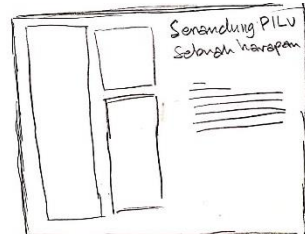
3. Sketsa Desain Daftar Isi



Gambar 4.30 Sketsa desain halaman 4-5

Pada halaman ini nantinya akan berisikan daftar isi yang memuat bagian bab pada buku dengan tambahan komposisi foto yang diaplikasikan dengan model layout mondrian.

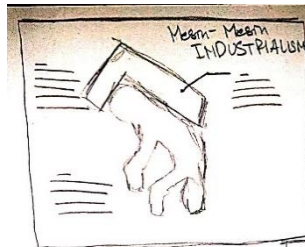
4. Sketsa Bab



Gambar 4.31 Sketsa desain bab
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

Pada bagian ini, layout akan menampilkan judul atau bagian adegan dalam gagasan yang ingin ditampilkan.

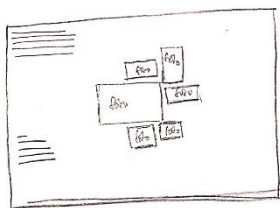
5. Sketsa Desain Isi



Gambar 4.32 Sketsa desain axial layout
(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

Jenis axial layout digunakan untuk menampilkan gambar utama sebagai point center perhatian pada pengimplementasiannya satu foto diposisikan pada center satu halaman buku, dengan tambahan penjelasan atau deskripsi singkat pada bagian

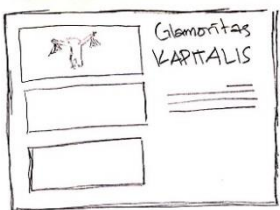
sekitar tetapi tidak lebih banyak atau mendominasi.



Gambar 4.33 Sketsa desain layout mondrian

(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

penggunaan layout mondrian diterapkan pada pengkombinasian beberapa foto dengan format portrait atau landscape pada satu halaman yang sama.



Gambar 4.34 Sketsa desain multi panel layout

(Sumber: Hasil olahan penulis, 2023)

sedangkan layout multiple ini, digunakan untuk memproporsikan beberapa foto dengan format yang sama baik portrait maupun landscape di satu halaman yang sama.

2. Sketsa X-Banner dan Poster

Gambar 4.31 Sketsa Poster

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

3. Sketsa Stiker dan Gantungan Kunci

Gambar 4.26 Sketsa Kata Pengantar

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Proses pembuatan sketsa gambar dilakukan setelah menyelesaikan tahap pembuatan konsep. Sketsa gambar bertujuan sebagai acuan gambar atau visual pada perancangan buku novel grafis ini. Sketsa gambar terdiri dari pengambilan sudut angle, pose karakter, adegan dan balon kata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan

perancangan yang telah dilakukan penulis dalam merancang Buku *Essay Photography* Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) dapat diperoleh kesimpulan yang memiliki hasil *keyword* "Explore". Yang mengajak audience atau pembaca untuk mengeksplorasi apa yang dimaksud dengan gaya teater tubuh melalui pertunjukan Toean Markoen yang ditampilkan oleh Teater Api Indonesia (TAI) sekaligus memperkenalkan komunitas ini kepada masyarakat umum yang belum mengetahui eksistensi komunitas Teater Api Indonesia (TAI) ini yang identik dengan gaya teater tubuhnya.

Adapun pembahasan yang dimuat didalam buku meliputi konsep atau garis besar problematika dari gagasan yang diangkat, penafsiran makna dari gagasan yang diangkat di setiap adegan atau peristiwa yang ditampilkan melalui gaya teater tubuh dan visualisasi dari olah gerak pelakon yang terlibat dalam penampilan pertunjukan Toean Markoen. Media utama yang digunakan yaitu buku essay photography yang berjudul "Esensi Tubuh Tanpa Kata: Toean Markoen" yang memiliki makna penjiwaan, emosi, rasa dan karsa yang dapat dikeluarkan melalui tubuh, sedangkan media pendukung berupa X-banner, poster, stiker, gantungan kunci, totebag dan t-shirt.

Saran

Dari Perancangan Buku Essay Photography Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Komunitas Teater Api Indonesia (TAI) ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi komunitas Teater Api Indonesia (TAI), bagi penikmat seni teater, pelaku seni, pelaku teater dan orang-orang yang memiliki ketertarikan dan rasa cinta serta sayangnya kepada seni teater.

Daftar Pustaka

- Arimbawa, I., Saryana, I. M., & ... (2022). Di Balik Keterbatasan Para Penyandang Disabilitas Bali Dalam Fotografi Essay. *Retina Jurnal ...*, 2(1), 11–22.
- Dono, D. (2019). Pengaruh Nilai Seni Teater Dalam Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019. *IAIN Kudus*, 5(3), 248–253.
- Hens, H. (2019). *Cerita Akhir Pekan: Masihkah Ada Harapan di Dunia Teater Indonesia?* Liputan 6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3923852/cerita-akhir-pekan-masihkah-ada-harapan-di-dunia-teater-indonesia>
- Monica, M. (2010). Pengaruh Warna, Tipografi, dan Layout pada Desain Situs. *Humaniora*, 1(2), 459.
- Nugroho, O. C., & Tricana, D. W. (2019). Reyog Obyogan in Photo Essay. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 1–16.
- Patria Asidigisianti & Kristiana Nova. (2022). *TIPOGRAFI*. Penerbit Lakeisha.
- Rizkha, I. A., & Anggapuspa, M. L. (2022). Perancangan Board Game Pengenalan Gizi Seimbang Sebagai Media Edukasi Anak Usia 9-12 Tahun. *Barik*, 4(1), 175–189.

- Sanni, M. I., Dian, Y., & Ramdhan, R. (2016).
Pemanfaatan Angle Fotografi Pada Foto
Dokumentasi. *Cices*, 2(1), 24–31.
- Saryono. (2010). Penelitian Kualitatif Dalam Bidang
Kesehatan. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Sudjojo, M. (2010). *Tak Tik Fotografi*. Bukune.
- Supartono, T. (2016). Penciptaan Teater Tubuh. *Institut
Seni Indonesia*, 26.